

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PAIRED STORYTELLING* TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V SDN 1 MENGANTI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN LAMONGAN

M. Zen Tahsinul Akhlaq

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
(makhlaq.19235@mhs.unesa.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *paired StoryTelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 1 Menganti Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Subjek penelitian kelas eksperimen terdiri dari 6 anak dan kelas kontrol berjumlah 6 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu non tes berupa observasi atau pengamatan lapangan dan teknik tes berupa video atau audio. Dari Hasil Nilai N-Gain kelas kontrol diketahui sebesar 0,76 sedangkan nilai N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,81. Oleh karena itu, nilai sig yang diperoleh sebesar 0,000 yaitu kurang dari 0,05. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa data termasuk signifikan dan terdapat perbedaan yang signifikan pula. Maka dengan jelas H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berpengaruh pada keterampilan berbicara siswa.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Model pembelajaran, Tipe *Paired Storytelling*.

Abstract

This study aims to determine the effect of cooperative learning model type *paired storytelling* on speaking skills of fifth grade students of SDN 1 Menganti, Glagah District, Lamongan Regency. The type of research used is experimental research. The research subjects of the experimental class consisted of 6 children and the control class amounted to 6 children. The data collection technique used is non-test in the form of observation or field observation and test techniques in the form of video or audio. From the results, the N-Gain value of the control class is known to be 0.76 while the N-Gain value of the experimental class is 0.81. Therefore, the sig value obtained is 0.000 which is less than 0.05. So, it can be concluded that the data is significant and there is a significant difference as well. Then clearly H_0 is rejected and H_a is accepted. It can be concluded that the *paired storytelling* cooperative learning model has an effect on students' speaking skills.

Keywords: Speaking Skills, Learning Model, *Paired Storytelling* Type.

PENDAHULUAN

Kemajuan sebuah bangsa bisa terlihat pada keberhasilan sistem pendidikannya. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan jika pendidikan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan terstruktur untuk menciptakan kondisi belajar dalam sebuah proses pembelajaran di kelas yang melibatkan siswa dapat aktif dalam meningkatkan potensi diri siswa untuk mempunyai beberapa kekuatan yang meliputi kekuatan spiritual atau keagamaan, pengkondisian diri, karakter, intelektual, akhlaq mulia, serta keterampilan lain yang menunjang pribadinya, masyarakat di lingkungannya, bangsa dan negara. Menurut Anwar (2016) pendidikan bagian dari sebuah proses melatih siswa untuk beradaptasi dengan lingkungannya sebaik mungkin yang menimbulkan perubahan yang bermanfaat dalam dirinya untuk modal kehidupan bermasyarakat. Tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa juga untuk menciptakan manusia secara utuh sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1985. dan lebih diperinci pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sisdiknas Bab II Pasal 3 yang menjelaskan: Tujuan pendidikan

nasional adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk menjadi insan-insan yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, cerdas, sehat, terampil, inovatif, percaya diri, serta menjadi warga negara yang bertanggungjawab memiliki sikap demokratis.

Pendidikan di Indonesia terbagi dalam beberapa tingkatan umur, yakni PAUD, TK, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat serta pendidikan tinggi. Semua tingkatan mempunyai peranan yang penting dalam keberlangsungan pendidikan di Indonesia, tak terkecuali juga peran sekolah dasar (SD). Sejak dilaksanakan program wajib belajar selama 9 tahun, terjadi beberapa perubahan pada fungsi pendidikan dasar. Pendidikan dasar tidak menerapkan fungsi terminal, akan tetapi fungsi tradisional. Dengan demikian, pada tiap anak dalam rentan usia (6-13 tahun), menyelesaikan pendidikan SD bukanlah situasi akhir dari pendidikan formal, namun sebagai tujuan peserta didik untuk meneruskan pendidikannya ke tingkat setelahnya yaitu sekolah menengah serta sekolah tinggi.

Pendidikan dasar mempunyai tujuan utama berupa siswa dibekali kemampuan dasar tentang pendidikan karakter dan keterampilan berpikir kritis, menulis, membaca dan berhitung, serta membentuk

landasan kepribadian siswa secara kuat (Estifani et al., 2022). Dalam penerapan pembelajaran di jenjang sekolah dasar, dibutuhkan guru yang dapat memandu dan mengarahkan siswa untuk turut aktif pada sebuah pembelajaran sehingga terwujud sebuah hubungan yang erat antara guru dan siswa, maupun siswa sesama siswa (Mahmudah, 2018). Wahyuni & Herlinda (2021) menjelaskan terjadinya proses pembelajaran itu diidentifikasi oleh 2 aspek yaitu:

- 1) Siswa menampakkan keaktifan, seperti terlihat pada waktu yang siswa berikan untuk mengerjakan tugas ajar dari guru.
- 2) Adanya perubahan perilaku siswa yang sama dengan tujuan dari pembelajaran yang di harapkan guru.

Untuk menarik minat dan perhatian siswa dalam memahami konsep-konsep yang mencakup dalam kurikulum, khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar secara keseluruhan tentu bukan hal mudah. Guru dituntut agar dapat memilih dan menggunakan media atau model pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan, untuk menghidupkan suasana pembelajaran yang baik (Salsabila et al., 2020). Peran guru sebagai seorang pendidik mengharuskannya menguasai 4 kompetensi secara menyeluruh khususnya pedagogis (Permendiknas No. 16 Tahun 2007). Penguasaan kompetensi ini menunjukkan keterampilan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini mengharuskan guru untuk menempatkan diri pada posisi terdepan, sehingga berinteraksi langsung dengan siswa sebagai pusat pembelajaran.

Dalam fungsinya sebagai pusat pembelajaran, siswa menjadi ukuran utama kesuksesan proses pembelajaran. Oktiani (2017) menyatakan bahwa hasil yang diinginkan dari sebuah proses pembelajaran adalah adanya perubahan dalam cara berpikir dan berperilaku siswa. Perubahan itu akan lebih mudah dicapai oleh siswa apabila guru mampu melibatkannya pada setiap proses pembelajaran di kelas. Keaktifan siswa dalam proses belajar dipengaruhi beberapa hal, khususnya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Pemilihan model pembelajaran harus sesuai karakter dari siswa. Melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat, proses pembelajaran akan berjalan secara terstruktur sehingga mampu melahirkan hasil sesuai harapan yang diinginkan.

Model pembelajaran semakin beragam seiring meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya desain pembelajaran, salah satunya yaitu Model Pembelajaran Kooperatif yang memiliki ciri khas utama yaitu memanfaatkan kebersamaan dengan saling membantu sebagai sebuah kelompok (Kurniawan et al. 2019). Ciri khas tersebut sesuai dengan budaya gotong royong bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mustikaningrum et al., (2020) bahwa salah satu tipe model pembelajaran yang sesuai untuk diimplementasikan di Indonesia yaitu Model Pembelajaran Kooperatif.

Tipe Model Pembelajaran Kooperatif sangat beragam, salah satunya adalah tipe *paired storytelling*. Dalam penerapannya, Model Pembelajaran Kooperatif tipe

paired storytelling ini melatih siswa untuk bekerja sama antar siswa dalam kondisi gotong royong serta memiliki cukup waktu untuk mengolah beberapa informasi serta mengembangkan keterampilan komunikasi siswa (Mardhotillah et al., 2020). Menurut Pradana (2018) pada penerapan model *paired storytelling* ini siswa dilatih mengembangkan kemampuan mereka, khususnya kemampuan berpikir serta kemampuan dalam berimajinasi sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi secara aktif di kelas. Dengan pembelajaran yang menerapkan tipe *paired storytelling* ini siswa diberi kesempatan dalam bertukar informasi dengan siswa lain tentang tema yang dibahas. Dari proses inilah diharapkan terjadi interaksi berbalasan antara siswa pendengar dan siswa pembicara. Sehingga membantu siswa dalam mendalami tema atau materi yang sedang dibahas. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Paired Storytelling* ialah sebuah model pembelajaran kooperatif yang tepat digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa.

Keterampilan berbicara merupakan faktor penting dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai anggota masyarakat, manusia tidak akan bisa meninggalkan interaksi dengan manusia lain (Rina Devianty, 2017). Sebagai wujud interaksi langsung, berbicara menjadi perantara komunikasi yang paling efektif dan praktis (Ramedlon, 2021). Dalam penerapannya, keterampilan berbicara akan lebih baik dibiasakan sejak dini mengingat keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang membutuhkan proses berlatih (Setyarini, 2010). Faoziah (2016) menyatakan bahwa perkembangan sensitivitas berbahasa siswa di jenjang sekolah dasar sedang mengalami peningkatan yang signifikan. Secara alamiah, siswa cenderung untuk lebih terbuka dalam menyatakan isi hati dan pikirannya. Siswa juga gemar untuk bertanya, berpendapat dan bercerita. Pada jenjang ini, seorang anak sangat berpeluang untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian siswa sekolah dasar kurang mempunyai kemampuan berbicara. Hal ini dikuatkan pada hasil pengamatan lapangan yang dilakukan pada 23 Januari 2023 terhadap 6 siswa kelas V SDN 1 Menganti Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Terdapat 1 siswa tergolong berani untuk berbicara, 2 siswa tergolong sedang, 1 siswa cukup berani berbicara dengan sedikit dipaksa, dan 2 siswa yang tidak mau sama sekali untuk berbicara walaupun sudah dipaksa oleh guru. Data tersebut menggambarkan bahwa keterampilan dalam berbicara siswa sekolah dasar tersebut tergolong rendah.

Salah satu faktor penyebabnya yaitu kurangnya kesadaran akan pentingnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar baik oleh guru maupun orangtua siswa. Ada beberapa guru yang menganggap keterampilan membaca dan menulis lebih penting daripada keterampilan berbicara. Beberapa guru lainnya lebih mementingkan pengetahuan umum dan berhitung dalam pembelajarannya. Guru tersebut juga menganggap kegiatan pembelajaran berbicara membutuhkan waktu yang cukup lama, sedangkan materi

pembelajaran harus diselesaikan secara cepat. Kasus ini berdampak terhadap kegiatan pembelajaran. Siswa kurang diberikan kesempatan untuk melatih keterampilan berbicara, baik berpendapat maupun untuk bertanya. Pembelajaran di kelas juga cenderung pasif dan membosankan karena tidak adanya respon yang berarti dari siswa. Hal tersebut juga berdampak pada semangat belajar siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah letak geografis, SDN 1 Menganti berlokasi di area persawahan di ujung desa. Berada di kecamatan yang cukup jauh dari pusat kota. Guru kelas menuturkan bahwa seluruh siswa kelas V merupakan penduduk desa setempat yang menyebabkan siswa cenderung malu untuk tampil di depan atau hanya sekedar bertanya dan menyampaikan pendapat meski dalam lingkup pembelajaran di kelas. Terdapat sebagian siswa berani untuk berbicara yang berasal dari keluarga sadar akan pentingnya pendidikan, berusaha menambah kemampuan anak dengan mengikuti bimbingan belajar atau dibimbing dan dimotivasi secara rutin di rumah.

Berdasarkan data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa siswa memerlukan rasa percaya diri untuk berbicara dan dibutuhkan juga model pembelajaran yang berisi cara untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Salah satu model yang dianggap tepat adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling*, karena mempunyai keunggulan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa sehingga berani untuk berbicara, meskipun sekedar bertanya atau menyatakan pendapat.

Untuk itu, penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2022/2023 pada kelas V SDN 1 Menganti Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Kelemahan siswa dalam hal berbicara akan diujicobakan melalui model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Paired Storytelling*. Sehingga fokus penelitian ini yaitu agar mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 1 Menganti Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen kuantitatif. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Muyaroah, 2018).

LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada dua SDN yang berada di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Pertama, SDN Medang yang terletak di Ds. Medang, Kec. Glagah, Kab. Lamongan, Prov. Jawa Timur sebagai kelas eksperimen. Kedua, SDN 1 Menganti yang terletak di Dsn. Bucu Kidul, Ds. Menganti, Kec. Glagah, Kab. Lamongan, Prov. Jawa Timur sebagai kelas kontrol. Penelitian ini

dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan dan SDN 1 Menganti Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Jumlah populasi sebanyak 82 Siswa. Sampel untuk kelas kontrol adalah 6 siswa kelas V SDN Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Sedangkan sampel untuk kelas eksperimen adalah 6 siswa kelas V SDN 1 Menganti Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Pemilihan sampel menggunakan teknik *non probability sampling*. Sampel dipilih berdasarkan beberapa persamaan karakteristik yang dimiliki kedua sekolah yang meliputi kesamaan akreditasi B, jumlah rombongan belajar, kemampuan siswanya serta lingkungan sekitar sekolah.

VARIABEL PENELITIAN

1. Variabel Bebas (Variabel Independen)
dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* karena tipe *paired storytelling* diasumsikan memberikan pengaruh terhadap munculnya variabel terikat.
2. Variabel Terikat (Variabel Dependen)
Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara diasumsikan sebagai akibat dari perlakuan yaitu berupa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu non tes berupa observasi atau pengamatan lapangan dan teknik tes berupa video atau audio. Teknik observasi dilaksanakan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*. Sedangkan teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data berupa keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*. Teknik tes berupa rekaman video atau audio yang diberikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis datanya yaitu teknik statistik menggunakan regresi linier sederhana. Berdasar pada variabel bebas yang digunakan hanya satu. Analisis regresi akan dilakukan dengan SPSS (untuk mengestimasi pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian pada kelas eksperimen dilakukan dari tanggal 16-19 juni 2023 dan pada kelas kontrol pada

tanggal 19-20 juni 2023. Data yang diambil peneliti ialah keterampilan berbicara siswa yang didapat dari observasi kondisi awal dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum melakukan penelitian, Uji validasi instrumen dilakukan dengan tujuan agar mengetahui kevaliditasan instrumen yang dipergunakan saat penelitian. Uji validitas instrumen perangkat pembelajaran divalidasi oleh Dr. Hendratno, M.Hum. Hasil dari uji validitas ini menunjukkan bahwa instrumen perangkat pembelajaran dinyatakan layak serta dapat digunakan. Berikut hasil validasi oleh ahli:

Tabel 1 Validasi Perangkat Pembelajaran

No	Instrumen	Validator	Skor
1	Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	Dr. Hendratno, M.Hum	90

Dari nilai validasi yang diperoleh dari ahli materi kemudian dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Kemudian Uji instrumen penilaian keterampilan berbicara dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan instrumen yang nantinya digunakan. Uji ini dilakukan oleh dosen ahli Dr. Hendratno, M.Hum. Berikut hasil uji validasi oleh ahli:

Tabel 2 Validasi Instrumen Keterampilan Berbicara

No	Instrumen	Validator	Skor
1	Instrumen Keterampilan Berbicara	Dr. Hendratno, M.Hum	85

Setelah dilakukan validasi oleh ahli, instrumen penilaian keterampilan berbicara tersebut digunakan untuk mengetahui kondisi awal keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 1 Mengati Glagah Lamongan sebagai subjek kelas eksperimen. Setelah itu diujikan juga pada siswa kelas V SDN Medang Glagah Lamongan.

Terdapat 3 tahapan dalam penelitian ini yaitu *Pretest*, *Treatment* dan *Posttest*. 3 tahapan tersebut dilakukan pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol tanpa diberikan *Treatment*.

Penelitian pada kelas eksperimen dilakukan pada tanggal 16 Juni 2023. Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN Menganti Glagah Lamongan dengan siswa yang berjumlah 6 siswa. Siswa dinyatakan dapat mencapai KKM jika skor atau nilai yang diperoleh lebih besar atau sama dengan 75.

Tiga tahapan yang dilaukan yaitu *Pretest*, *Treatment* dan *Posttest*. *Pretest* dilakukan dengan cara mengajak

setiap siswa berinteraksi secara langsung. Pemberian *Pretest* semacam ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa sebelum diberi perlakuan/*treatment*. Tahapan *treatment* dilakukan dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling*.

Pada tahapan hasil *Pretest* yang didapatkan pada kelas eksperimen terdiri dari 6 siswa, terdapat 1 siswa yang menunjukkan keterampilan berbicara yang tuntas. Sedangkan 5 siswa yang lain masih belum tuntas dengan rata-rata skor *pretest* yaitu 65. Sedangkan untuk tahapan *Posttest* dari 6 siswa menunjukkan sebanyak 5 siswa mengalami ketuntasan sedang 1 siswa yang lain belum mengalami ketuntasan dengan rata-rata skor *Posttest* kelas eksperimen yaitu 85.

Untuk mengetahui peningkatan nilai pada materi teks nonfiksi siswa dilakukan uji N-Gain dengan SPSS versi 25.0 berikut hasil dari *pretest*, *posttest* dan N-Gain:

Tabel 3 hasil *pretest*, *posttest* dan N-Gain kelas Eksperimen

N O	Nama	Pre test	Post test	N-Gain	N-Gain Persen	Keterangan
1	Alves	15	35	0,80	80%	Baik
2	Alfaru	18	36	0,82	82%	Baik
3	Khaqul	17	36	0,83	83%	Baik
4	Azza	20	38	0,90	90%	Sangat Baik
5	Karin	12	31	0,67	67%	Kurang
6	Adzka	18	37	0,86	86%	Sangat Baik

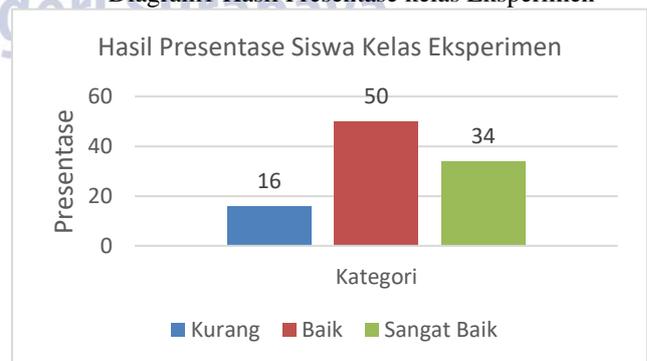
Berikut Perhitungan nilai N-Gain siswa nomor 1 dan berlaku untuk nomor seterusnya pada kelas eksperimen:

$$G = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

$$G = \frac{35 - 15}{40 - 15} = \frac{20}{25} = 0,80$$

N-Gain kelas eksperimen termasuk kategori sedang. Berikut diagram presentasi N-Gain kelas Eksperimen :

Diagram1 Hasil Presentase kelas Eksperimen



Berdasarkan diagram 4.1, dapat diperoleh hasil dari perhitungan menggunakan rumus sehingga bisa dituliskan kriteria N-Gain ternormalisasi pada kelas eksperimen sebanyak 2 siswa tergolong kategori tinggi berdasarkan

hasil N-Gain diantara nilai $0,85 \leq g \leq 1,00$. Kemudian 3 siswa tergolong kategori sedang berdasarkan hasil N-Gain diantara nilai $0,75 \leq g \leq 0,85$ dan 1 siswa masuk kategori rendah dengan perolehan hasil N-Gain antara nilai $0,00 \leq g \leq 0,75$. Apabila dipresentasikan maka terdapat 34% siswa kategori tinggi, 50% siswa dengan kategori sedang, sedangkan siswa dengan kategori rendah mencapai 16%.

Kemudian Penelitian pada kelas kontrol dilakukan pada tanggal 10 Mei 2023. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Medang Glagah Lamongan dengan jumlah siswa sebanyak 6 siswa. Siswa dinyatakan mencapai KKM jika skor yang didapat lebih besar atau sama dengan 75.

Setelah tahapan *pretest*, *treatment*, dan *posttest* dilakukan, didapatkan data hasil penelitian berupa skor *pretest* dan *posttest* kelas kontrol. Data hasil *pretest* kelas kontrol menunjukkan jika terdapat 1 siswa telah mencapai KKM dan 7 siswa belum mencapai KKM dengan rata-rata skor *pretest* kelas kontrol yaitu 60. Sedangkan pada tahapan *posttest* terdapat 7 siswa sudah mencapai KKM dan 1 siswa belum mencapai KKM dengan rata-rata skor *posttest* kelas kontrol yaitu 78.

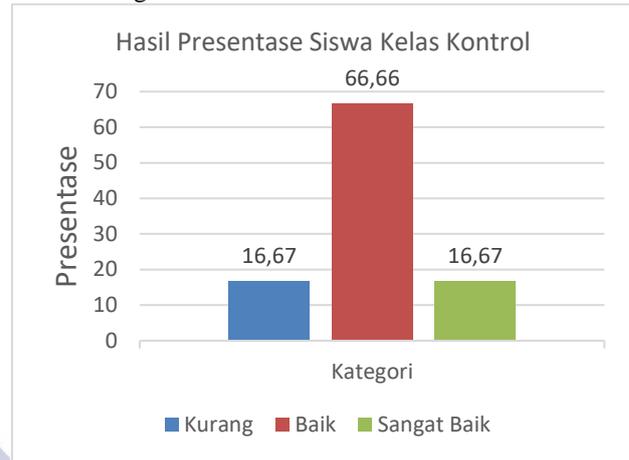
Dari analisis hasil keterampilan berbicara pada kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan dengan N-Gain dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Hasil *pretest*, *posttest* dan N-Gain Kelas Kontrol

NO	Nama	Pre test	Post Test	N-Gain	N-Gain Persen	Keterangan
1	Azam	15	34	0,76	76%	Baik
2	Danil	18	37	0,86	86%	Sangat Baik
3	Nabil	17	34	0,78	78%	Baik
4	Washil	16	34	0,75	75%	Baik
5	Fadhol	15	35	0,80	80%	Baik
6	Diki	14	30	0,62	62%	Kurang

Dari tabel diatas menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara kelas kontrol yang dilihat dari perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* meskipun tidak setinggi peningkatan kelas eksperimen. Pada perhitungan N-Gain kelas kontrol menggunakan cara yang sama seperti cara menghitung nilai N-Gain pada kelas eksperimen. Dan diketahui nilai N-Gain kelas kontrol yaitu tergolong rendah atau tidak tuntas. Berikut nilai N-Gain apabila disajikan dalam diagram:

Diagram 2 Hasil Presentase Kelas Kontrol



Berdasarkan hasil perhitungan berdasarkan rumus N-Gain oleh Hake (dalam Sadayana, 2014:51) maka data yang dianalisis telah disesuaikan dengan kriteria N-Gain yang ternormalisasi pada kelas kontrol terdapat 1 siswa tergolong kategori tinggi atau sangat baik karena perolehan nilai N-Gain antara $0,85 \leq g \leq 1,00$. 4 siswa tergolong kategori sedang atau baik karena memperoleh nilai N-Gain antara $0,75 \leq g \leq 0,85$. Sedangkan 1 siswa masuk kategori rendah atau kurang dengan nilai N-Gain antara $0,00 \leq g \leq 0,75$.

Kemudian dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk melihat sampel berdistribusi dengan normal atau tidak. Pada penelitian ini diujikan melalui uji *Shapiro Wilk*. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan nilai *pretest* dan nilai *posttest* dengan SPSS versi 25.0. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan sampel yang digunakan tidak berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikan $> 0,05$ maka sampel yang digunakan dinyatakan berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

Kelas	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
Hasil	Pretest Kelas Eksperimen	,214	6	,200*	,938	6	,643
	Posttest Kelas Eksperimen	,252	6	,200*	,869	6	,221
	Pretest Kelas Kontrol	,214	6	,200*	,958	6	,804

Pretest Kelas Kontrol	,333	6	,036	,879	6	,266
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan tabel 5 tersebut terlihat bahwa keterampilan berbicara hasil *pretest* kelas eksperimen nilai signifikasinya terdapat pada kolom Shapiro-wilk sebesar 0,643 maka disimpulkan bahwa $0,643 < 0,05$ maka bisa diartikan telah berdistribusi normal. Sedangkan keterampilan berbicara hasil *posttest* kelas eksperimen sebesar 0,221 yang juga dinyatakan berdistribusi normal karena $0,221 < 0,05$. Uji normalitas juga diujikan pada hasil pretest keterampilan berbicara kelas kontrol yang menghasilkan nilai signifikansi 0,804 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa $0,804 < 0,05$ dan dinyatakan berdistribusi secara normal. Sedangkan hasil *posttest* kelas kontrol sebesar 0,266 yang juga dinyatakan berdistribusi normal karena $0,266 < 0,05$.

Setelah dilakukan uji normalitas dan sudah dapat dikatakan bahwa data telah berdistribusi normal, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji *Independent Sample T-test*. Pada tahap ini, nilai pretest dan posttest siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dihitung selisihnya menggunakan uji *Independent Sample T-test*, setelah itu dianalisis untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling*.

Tabel 6 Hasil Uji *Independent Sample T-test*

Paired Samples Correlations				
Pair 1	Hasil & Kelas	N	Correlation	Sig.
		6	,969	,001

Paired Samples Statistic				
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kelas Eksperimen	35,50	6	2,429	,992
Kelas Kontrol	34,00	6	2,280	,931

Paired Samples Test				
	Mean	Std. Deviation	t	Sig. (2-tailed)

Pretest-Posttest kelas eksperimen	-18,833	,753	-61,283	,000
Pretest-Posttest kelas eksperimen	-18,167	1,472	-30,231	,000

Analisis uji independent T-Test dikatakan ada perbedaan apabila hasil hitung sig $< 0,05$ dan dikatakan tidak ada perbedaan apabila hasil hitung sig $> 0,05$. Berdasarkan hasil hitung uji independent T-Test diperoleh hasil pretest-posttest kelas eksperimen adalah sig $0,00 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Maka dari itu, nilai sig yang didapat berdasarkan tabel 6 sebesar 0,000 yaitu kurang dari 0,05. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa data termasuk signifikan dan terdapat perbedaan yang signifikan pula. Maka dengan jelas H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jadi kesimpulan dari kedua kaidah di atas yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 1 Menganti Glagah Lamongan.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji *Independent Sample T-test*, maka hasil perhitungan N-Gain menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7 Nilai N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Nilai		N-Gain
	Pretest	Posttest	
Eksperimen	67	90	0,81
Kontrol	62	86	0,76

Peningkatan hasil dapat dilihat pada tabel 7 N-Gain kelas eksperimen dan kelas kontrol. N-Gain kelas kontrol diperoleh hasil 0,76. Sedangkan N-Gain kelas eksperimen diperoleh hasil 0,81. Maka kesimpulannya adalah N-Gain kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan N-Gain kelas kontrol.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 1 Menganti Glagah Lamongan. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* lebih baik hasilnya dibanding pembelajaran model

konvensional. Hal itu dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* memfokuskan keaktifan siswa ketika pembelajaran, menciptakan suasana pembelajaran yang menarik serta membuat senang juga menghindarkan siswa dari rasa bosan. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas V SDN 1 Menganti Glagah Lamongan sebagai kelas eksperimen. Sedangkan subjek untuk kelas kontrol adalah siswa kelas V SDN Medang Glagah Lamongan. Kedua subjek diberikan *pretest* dan *posttest* yang sama, perbedaannya adalah pemberian perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling* yang hanya diberikan pada kelas eksperimen. Pemberian perlakuan tersebut untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa. Hasil yang ditemukan menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan apabila pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling*.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 1 Menganti Glagah Lamongan. Hal tersebut sepadan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina Lestari, UIN Raden Fatah Palembang, tahun 2017, yang melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Teknik *Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang” yang menunjukkan adanya pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa dengan nilai rata-rata 94%.

Berdasarkan analisis data di atas, nilai rata-rata dari *pretest* dan *posttest* siswa mendapat nilai yang baik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 1 Menganti, Glagah, Lamongan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui jika terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* terhadap keterampilan membaca siswa kelas V SDN 1 Menganti, Glagah, Lamongan. Hal tersebut dibuktikan dengan tingginya nilai *posttest* siswa setelah diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* untuk mengukur keterampilan berbicara siswa dibanding nilai *pretest* sebelum diberikan perlakuan. Bukti lain

adanya pengaruh juga bisa diketahui melalui perbedaan Nilai N-Gain kelas kontrol (konvensional) dengan nilai N-Gain kelas eksperimen (perlakuan).

Nilai N-Gain kelas kontrol sebesar 0,76 sedangkan nilai N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,81. Oleh karena itu, nilai sig yang diperoleh berdasarkan tabel 6 sebesar 0,000 yaitu kurang dari 0,05. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa data termasuk signifikan dan terdapat perbedaan yang signifikan pula. Maka dengan jelas H_0 ditolak dan H_a diterima.

Saran

Berikut beberapa saran yang bisa menjadi acuan berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* dapat diterapkan guru pada pembelajaran di kelas, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
2. Bagi guru sekolah dasar diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran ini secara lebih aktif untuk mengetahui kognitif dan psikomotorik siswa.
3. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat diterapkan sebagai perantara mengetahui dan meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa.
4. Bagi peneliti yang selanjutnya bisa menggunakan penelitian ini sebagai acuan dan referensi terkait pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* ataupun terkait keterampilan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., & Asih, S. S. (2020). Pengembangan Media Boneka Tangan. *Kreatif Jurnal Kependidikan Dasar*, 10, 126–132.
- Agus Setyonegoro. (2013). Hakikat, alasan, dan tujuan berbicara (dasar pembangun kemampuan berbicara mahasiswa). *Jurnal Pena*, 3(1), 67–80. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1451>
- Anwar, F. (2016). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, 26(1), 263–265. <https://www.ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-ilmu/article/view/517>
- Aryana, I. M. P. (2019). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.931>
- Aulina, C. (2018). *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Umsida Press

- Baroroh, R. U., & Rahmawati, F. N. (2020). Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 179–196. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.181>
- Cusnaki, A., & Syamsudin, A. (2022). Mengembangkan Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini melalui Permainan Blind Ball. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2544–2552. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1994>
- Damayanti, R., Yudianta, K., & Antara, P. A. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Instruction*, 3(2), 81–91. <https://doi.org/10.23887/iji.v3i2.49164>
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran. *Jurnal Dharmawangsa*, 2(1), 31–52. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarasyad/article/view/115/110>
- Ernawati, E., & Safitri, R. (2017). Analisis Kesulitan Guru Dalam Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fisika Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 5(2), 49–56. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v5i2.9817>
- Estifani, B. A., Susanti, M. A., Sukma, A. A., & Damariswara, R. (2022). Analisis Metode Pembelajaran di SD Negeri Sengkut, Berbek, Nganjuk. *Wahana*, 74(1), 63–72. <https://doi.org/10.36456/wahana.v74i1.5813>
- Faoziah, N. (2016). Peran dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Pesantren Sunan Pandanaran. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1(2), 197–226.
- Fatimah, N. (2015). Implementasi Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share Dalam Pembelajaran Bercerita Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 90–98. <https://www.neliti.com/id/publications/207297/pengaruh-model-pembelajaran-think-pair-share-tps-terhadap-prestasi-belajar-matem>
- HM, M. A. (2019). Menciptakan Pembelajaran Efektif Melalui Hypnoteaching. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 16(2), 469. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v16i2.106>
- Ismail, Z., & Purwanti, L. (2011). Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa: Sebuah Eksperimen Semu. In *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2011.12.7134>
- Kurniasari, W., Murtono, M., & Setiawan, D. (2021). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Menggunakan Model Blended Learning Berbasis Pada Google Classroom. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 141–148. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.891>
- Kurniawan, H., & Kasmiasi. (2020). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini* (Ubadah (ed.); 1st ed.). Rizquna.
- Kurniawan, I. I., Studi, P., & Agama, P. (n.d.). *5-Article Text-27-2-10-20210305*.
- Mahmudah, M. (2018). Pengelolaan Kelas: Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 53–70. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1696>
- Mardhotillah, S., Surya, Y. F., & Zulfah, Z. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Story Telling untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis karangan Narasi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 262–269. <https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1229>
- Marhadi, H. (2015). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPENUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS Vd SDN 184 PEKANBARU. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 73. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v3i2.2497>
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2018). Model Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(02), 39–52. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i02.900>
- Mu'awanah. (2011). *Strategi Pembelajaran Pedoman untuk Guru dan Calon Guru* (1st ed.). Stain Kediri Press.
- Munsi, M. F. (2020). Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia. *Prosiding Samasta*, 1–6.
- Mustikaningrum, G., Pramusinta, L., Ayu, S., & Umar, M. (2020). The Implementation of Character Education Integrated To Curriculum and Learning Methods During Covid-19 Pandemic. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 154–164.
- Muyaroah, S. (2018). Efektifitas Model Pembelajaran Inside Outside Circle Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Sd Fransiskus Baturaja. *Pedagogia*, 16(2), 99. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i2.12052>
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* (1st ed.). Nizamia Learning Center.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudianta, K. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2), 190–200. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i2.18626>
- Pradana, K. (2018). Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Menggunakan Teknik Paired Storytelling Pada Siswa Kelas V Effort To Improve the Story Scrutinize Skill By Using Paired Storytelling. *Basic Education*, 7(21), 73–80.
- Pratiwi, R. R. (2016). Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Ii Sdn S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 199–207

- Qodir A. (2017). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 04(02), 188–202.
- Rahmawati, R., Yarmi, G., & Ardiasih, L. S. (2021). Strategi Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Melalui Peningkatan Kecerdasan Interpersonal dan Kepercayaan Diri. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v6i1.9653>
- Ramedlon, R. (2021). Komunikasi Sebagai Pembentuk Nilai Dalam Dunia Pendidikan Perspektif Islam. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 2(2), 49–60. <https://siducat.org/index.php/dawuh/article/view/274%0Ahttps://siducat.org/index.php/dawuh/article/download/274/201>
- Restami, M. P. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran POE (PREDICT-OBSERVE-EXPLAIN) Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 16(1), 11. <https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v16i1.16673>
- Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Ritonga, M. Y. (2019). Kontribusi Penerapan Evaluasi Teknik *Multiple Choice* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Batangtoru. 7(1), 146–151.
- Rohana, S. (2020). Model Pembelajaran Daring Pasca Pandemi Covid-19. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 192. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.441>
- Rosdiana, E., Kusmaryatni, N. N., & Widiana, I. W. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sd. *Keterampilan Menyimak*, 08(03), 11.
- Saleh, M. (2012). Saleh, M. S. M. (2012). Pembelajaran kooperatif dengan pendekatan pendidikan matematika realistic (PMR). *Jurnal Serambi Ilmu*, 13(2), 51-59. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, 12(2), 51–62.
- Salsabila, U. H., Sofia, M. N., Seviarica, H. P., & Hikmah, M. N. (2020). Urgensi Penggunaan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 284–304. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4221>
- Setyarini, S. (2010). “Puppet Show”: Inovasi Metode Pengajaran Bahasa Inggris Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Sd. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 1–7.
- Sukma, H., & Saifudin, F. (2021). *Keterampilan Menyimak dan Berbicara: Teori dan Praktik* (N. Huda (ed.); 1st ed.). K-Media.
- Sulistyawati, R., & Amelia, Z. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 67. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.582>
- Susanti, E. (2019). *Keterampilan Berbicara* (Monalisa (ed.); 2nd ed.). PT. RajaGrafindo Persada.
- Syahza, A. (2021). *Metodologi Penelitian, Edisi Revisi*. UR Press.
- Syamsuryadin, S., & Wahyuniati, C. F. S. (2017). Tingkat Pengetahuan Pelatih Bola Voli Tentang Program Latihan Mental Di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 13(1), 53–59. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v13i1.12884>
- Tama, I. G. S., Artanayasa, I. W., & Satyawan, I. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* Terhadap Hasil Belajar Passing Sepakbola. *Jurnal Penjakora*, 6(1), 35. <https://doi.org/10.23887/penjakora.v6i1.17641>
- Tambunan, P. (2018). Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. 1, 2, 11. <http://portaluniversitasquality.ac.id:5388/ojsystem/index.php/CURERE/article/view/109/87>
- Tanjung, H. S. (2018). Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Kooperatif *Learning Tipe Numbered Heads Together*. *Maju*, 5(2), 119–129. <https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/mtk/article/view/221>
- Utami, S., & Malang, U. W. (2019). Pengaruh kemampuan berbicara siswa melalui pendekatan komunikatif dengan metode simulasi pada pembelajaran bahasa indonesia. *Likhitaprajna*, 18, 58–66.
- Wahyuni, F., & Herlinda, H. (2021). Paradigma Pembelajaran Efektif Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 40. <https://doi.org/10.24014/gjbs.v1i2.12786>
- Wahyuni, R. (2016). Pembelajaran Kooperatif Bukan Pembelajaran Kelompok Konvensional. *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 37–43.
- Wardiah, D. (2017). Peran *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42–56. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1236>
- Wea, M., & Tamba, L. (2019). Pengaruh Penggunaan Model *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Kemampuan Berpidato Oleh Siswa Kelas Xii Sma Santo Thomas 3 Medan. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 2, 34–45. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i1.493>
- Yusnarti, M., & Suryaningsih, L. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Role Playing* Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 253–261. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.89>
- Yusuf, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23. <https://jurnal.uin>

antasari.ac.id/index.php/jtjik/article/download/2100/1544
Zuriatun Hasanah. (2021). Model Pembelajaran
Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar
Siswa. *Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
[https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyad
una/article/view/236/145](https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/236/145)

